

Implementasi *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di UPTD SDN 52 Panasakkang

Anisa Fachrani¹, Rosdiana²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 10, 2025

Revised June 17, 2025

Accepted June 19, 2025

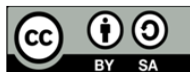
Available online June 21, 2025

Kata kunci

Problem Based Learning, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka

Keywords:

Problem Based Learning, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to examine and describe the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Islamic Religious Education (PAI) under the Merdeka Curriculum, as well as its impact on students' engagement and understanding. This research is a field study using a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. Primary data were collected through observation and interviews with the principal and the PAI teacher at UPTD SDN 52 Panasakkang, while secondary data were obtained from journals, theses, and other relevant research documents. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was tested using source and method triangulation. The findings reveal that PBL has been implemented gradually and contextually through group discussions, case studies, and projects that incorporate Islamic values into real-life situations. This model has proven effective in enhancing students' active participation, critical thinking, and comprehension of Islamic teachings. The implication of this study suggests that PBL is an effective and

contextual approach to Islamic education and should be optimized through teacher training and a supportive learning environment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka, serta dampaknya terhadap keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan fenomenologi. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru PAI di UPTD SDN 52 Panasakkang, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal, skripsi, dan dokumen penelitian relevan lainnya. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL telah diterapkan secara bertahap dan kontekstual melalui diskusi kelompok, studi kasus, serta proyek yang mengangkat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Model ini terbukti meningkatkan partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa PBL merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan kontekstual, sehingga perlu dioptimalkan melalui pelatihan guru dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

PENDAHULUAN

Perkembangan tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks di kalangan peserta didik menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak boleh terbatas pada penguasaan aspek kognitif atau sekadar hafalan saja, melainkan harus mampu mengajak

*Corresponding Author

Email: anisa19012019@gmail.com, rosdianasaid@uin-alauddin.ac.id

peserta didik untuk memahami secara mendalam, menghayati, serta menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, dan pengalaman nilai-nilai keagamaan agar tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara menyeluruh dan kontekstual.¹

Pendidikan nasional di Indonesia menargetkan terbentuknya warga negara yang beriman, berpengetahuan, dan berakarakter. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui penguatan aspek spiritual dan moral peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan peduli terhadap sesama. Namun, dalam implementasinya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sering menghadapi kendala, seperti pendekatan yang dominan berpusat pada guru, kurangnya keterkaitan materi dengan kehidupan nyata peserta didik, serta metode pembelajaran yang kurang menarik.²

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah yang nyata. PBL mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan solusi terhadap suatu masalah melalui kerja kelompok, diskusi serta kegiatan reflektif. Howard Barrows dan Kelson (1986), mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Kurikulum dirancang dalam berbagai masalah yang menuntut peserta didik mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri, serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.³ Menurut John Santrock (2008), inti dari *Problem Based Learning* adalah penyajian permasalahan secara autentik dan bermakna kepada peserta didik.⁴

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pendekatan pembelajaran yang dimulai dari penyajian suatu permasalahan, di mana peserta didik perlu memperoleh pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya. Model ini membantu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, terutama jika guru mampu mengelola kelas, menguasai materi, serta memanfaatkan metode, media, dan sumber belajar dengan tepat. PBL tidak hanya sebagai metode, tetapi juga bagian dari kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, belajar mandiri, dan kerja tim. Melalui pendekatan yang sistematis, PBL menghadirkan masalah kontekstual yang mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan bekerja sama dalam memecahkan persoalan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁵

Model *Problem Based Learning* memiliki beberapa karakteristik utama. *Pertama*, masalah yang disajikan bersifat kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk merumuskan pertanyaan dan mencari berbagai alternatif solusi. *Kedua*, pembelajaran ini bersifat interdisipliner, memungkinkan peserta didik melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang mata pelajaran. *Ketiga*, proses pembelajaran menekankan pada penyelidikan autentik yang mengikuti langkah-langkah

¹Nadia Saputri dan Putri Anggalia P.S., "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): h. 752.

²Nadia Saputri dan Putri Anggalia P.S., "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", h. 752.

³Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem Based Learning (PBL)* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 6.

⁴Susi Susanti, "Model Pembelajaran PBL dan Media PowerPoint: Teknik dan Strategi Guru sebagai Agen Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik", *Jurnal Banua Oge Tadulako* 1, no. 1 (2021): h. 59.

⁵Nor Khakim, dkk., "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn di SMP YAKPI 1 DKI Jaya", *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2 (2022): h. 350.

metode ilmiah. *Keempat*, hasil pembelajaran dapat berupa produk nyata atau bentuk peragaan yang menggambarkan solusi atas masalah yang dihadapi, yang dapat dipresentasikan oleh peserta didik. *Kelima*, model ini mendorong kerja sama antar peserta didik, saling memberi dukungan dan motivasi, sehingga keterampilan sosial mereka turut berkembang.⁶

Tujuan utama dari *Problem Based Learning* adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep yang dipelajari dan kemampuan mereka dalam menerapkannya pada situasi nyata. Dengan menghadapi permasalahan kontekstual, peserta didik belajar menghubungkan teori dengan praktik serta mengembangkan kemampuan transfer pengetahuan. PBL juga bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan kerja sama melalui diskusi kelompok yang mendorong peserta didik berbagi ide, mendengarkan pendapat, dan membangun solusi bersama. Selain itu, pendekatan ini memperkuat kemampuan berpikir kritis melalui proses analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Keterampilan komunikasi lisan dan tulisan pun turut dilatih, karena peserta didik dituntut menyampaikan ide secara jelas dan aktif berdiskusi dalam proses pembelajaran.⁷

Sejalan dengan karakteristik PBL yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, Kurikulum Merdeka hadir sebagai pendekatan baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum Merdeka memiliki tiga karakteristik utama. *Pertama*, pembelajaran dilakukan berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan memperkuat karakter peserta didik. *Kedua*, fokus pembelajaran diarahkan pada materi yang esensial agar peserta didik memiliki waktu yang cukup dalam memahami dan menguasai kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi. *Ketiga*, guru diberikan keleluasaan untuk menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik, serta disesuaikan dengan konteks pembelajaran dan potensi lokal di lingkungan sekolah.⁸

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia bertujuan memberikan keleluasaan bagi guru dalam menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Kurikulum ini mencerminkan perubahan signifikan dalam sistem pendidikan yang menekankan pendekatan fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik untuk mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Meski demikian, pelaksanaannya, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar, masih menghadapi sejumlah tantangan di lapangan.⁹

Kurikulum Merdeka menekankan prinsip kebebasan belajar dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih jalur pendidikan sesuai minat dan bakat mereka. Pendekatan ini penting karena setiap peserta didik memiliki keunikan yang perlu dihargai dan dikembangkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kurikulum ini memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami ajaran agama secara lebih kontekstual dan menyenangkan. Meski demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama dari segi pemahaman guru dan kesiapan sekolah. Maka dari itu, guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai agar dapat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan efektif. Sebagai mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan karakter, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mengadopsi pendekatan

⁶Resti Ardianti, dkk., "Problem Based Learning: Apa dan Bagaimana", *Diffraction* 3, no. 1 (2021): h. 31.

⁷Dewi Ayu Wisnu Wardani, "Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi dan Pengembangan Skill Siswa", *Jawa Dwipa* 4, no. 1 (2023): h. 8-9.

⁸Amril M. dan Witari Triani Panggabean, "Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): h. 3116-3117.

⁹Mohammad Cholil Alwi dan Muh. Wasith Achadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri", *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): h. 825.

yang lebih variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok, guna meningkatkan keterlibatan peserta didik serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif guna menumbuhkan pemahaman mendalam peserta didik terhadap nilai-nilai agama.¹⁰

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan model PBL dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan ajaran Islam dengan berbagai persoalan sosial, moral, dan etika yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, peserta didik dapat diajak mendiskusikan isu-isu keadilan sosial, penyebaran informasi palsu, atau kemerosotan moral melalui sudut pandang nilai-nilai Islam. Persoalan-persoalan tersebut dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam menemukan atau mencari solusi yang relevan.¹¹ Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS 'Ali 'Imrān/3: 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”¹²

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbāh, ayat ini menekankan pentingnya berpikir kritis dan merenungi ciptaan Allah swt. sebagai tanda kekuasaan-Nya, khususnya bagi orang-orang yang berakal. Mereka adalah hamba-hamba yang senantiasa mengingat-Nya dalam segala kondisi, serta memikirkan penciptaan langit dan bumi dengan penuh kesadaran spiritual, sehingga melahirkan pemahaman yang mendalam dan sikap reflektif terhadap kehidupan.¹³ Konsep ini sejalan dengan pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mendorong peserta didik untuk aktif berpikir kritis, mengeksplorasi permasalahan nyata, serta mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan konteks sosial. Dengan mengadopsi semangat *ulul albab*, PBL menumbuhkan keterampilan berpikir reflektif dan tanggung jawab moral, bukan sekadar hafalan, melainkan internalisasi ajaran Islam dalam sikap dan tindakan.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran nilai-nilai keagamaan peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholidatur Rodiyah (2023), dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, menunjukkan bahwa untuk mengimplementasikan PBL dalam proses pembelajaran, guru hendaknya mengikuti prosedur atau tahap-tahap pelaksanaannya. Prosedur pelaksanaan PBL terbagi ke dalam

¹⁰Lely Sarindah, “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar”, *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 284-285.

¹¹Nadia Saputri dan Putri Anggalia P.S., “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, h. 752.

¹²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Maktabah al-Fatih, 2018), h. 75.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 3 (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 306-309.

beberapa langkah, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik untuk belajar, penyelidikan/pengumpulan data, pengembangan hasil kerja, dan evaluasi.¹⁴

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Muamar Al-Qadri, dkk. (2024), dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin", menunjukkan bahwa penerapan PBL berhasil meningkatkan keaktifan dan antusiasme peserta didik, mengurangi kebosanan, serta memperdalam pemahaman materi melalui penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung penerapan PBL adalah ketersediaan sumber belajar yang memadai dan keterlibatan aktif peserta didik, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran.¹⁵

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Oktafiana Fatihatul Mutoharoh (2023), dengan judul skripsi "Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto", menunjukkan bahwa implementasi PBL di sekolah ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam implementasinya guru melakukan lima tahapan, yaitu memberikan orientasi kepada peserta didik, mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, mendampingi peserta didik dalam penyelidikan, mengembangkan dan mempresentasikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.¹⁶

Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Auliana Fitri Intan M. S., dkk. (2025), dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melalui Teknik Fishbone Diagram dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Al-Jabbar Karawang", menunjukkan bahwa implementasi model PBL dengan teknik fishbone memiliki potensi untuk memotivasi peserta didik dalam menghasilkan isu-isu sosial yang relevan. Penelitian ini memberikan pedoman yang berharga bagi para pendidik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik mereka. Teknik fishbone memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna bagi peserta didik, serta membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang sangat diperlukan di era globalisasi ini.¹⁷

Temuan serupa dilakukan oleh Arini Ulfah Hidayati, dkk. (2024), dengan judul "Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) pada Proses Pembelajaran PAI: Studi di SMK Pelita Bangun Rejo", menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam diskusi kelompok. Pengintegrasian teknologi informasi, seperti media proyektor dan akses internet, juga mendukung pemahaman peserta didik dengan lebih mendalam. Namun, beberapa tantangan seperti kurangnya keaktifan peserta didik dan keterbatasan waktu, masih perlu diatasi untuk memaksimalkan efektivitas model PBL.¹⁸

¹⁴Siti Kholidatur Rodiyah, "Implementasi Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurrafi: Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2023): h. 130.

¹⁵Muamar Al-Qadri, dkk., "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin", *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): h. 1.

¹⁶Oktafiana Fatihatul Mutoharoh, "Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto", *Skripsi* (Purwokerto: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, 2023), h. 6.

¹⁷Auliana Fitri Intan M. S., dkk., "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melalui Teknik Fishbone Diagram dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Al-Jabbar Karawang", *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2025): h. 182.

¹⁸Arini Ulfah Hidayati, dkk., "Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) pada Proses Pembelajaran PAI: Studi di SMK Pelita Bangun Rejo", *Action: Jurnal Inovasi Pendidikan Tindakan Kelas dan Sekolah* 4, no. 2 (2024): h. 53.

Berdasarkan hasil-hasil dari penelitian terdahulu di atas, terlihat bahwa model PBL telah banyak diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan terbukti meningkatkan partisipasi serta pemahaman peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian dilakukan dalam konteks pembelajaran umum atau pada jenjang SMP dan SMA. Masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana implementasi PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna melihat bagaimana penerapan PBL pada satuan pendidikan dasar dengan kurikulum terbaru, khususnya implementasinya di UPTD SDN 52 Panasakkang dapat mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang aktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di UPTD SDN 52 Panasakkang.¹⁹ Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer, yaitu hasil wawancara dan observasi langsung terhadap kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, serta data sekunder berupa jurnal, skripsi, dan penelitian ilmiah lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, sedangkan analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menyederhanakan dan memfokuskan informasi yang relevan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode/teknik guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Lokasi penelitian ini berada di SDN 52 Panasakkang yang terletak di Jalan Poros Kariango, No. 8, Desa Kurusumange, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini dipilih karena sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka, sehingga relevan untuk mengkaji implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SDN 52 Panasakkang, serta analisis terhadap implementasi model *Problem Based Learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pembahasan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu: (1) implementasi model PBL dalam pembelajaran PAI; dan (2) dampak penerapan PBL terhadap keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tergambarkan secara komprehensif bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan agama di sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka.

Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan memecahkan permasalahan nyata secara kolaboratif dan aktif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, PBL menjadi salah satu metode yang direkomendasikan karena mendorong peserta didik

¹⁹U. Maman Kh, dkk., *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik*, edisi pertama (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006), h. 75.

untuk berpikir kritis, mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini termasuk dalam hal pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru, di mana PBL menjadi salah satu pilihan yang relevan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah UPTD SDN 52 Panasakkang, diketahui bahwa Kurikulum Merdeka mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2021. Pada tahap awal, kurikulum ini diimplementasikan untuk kelas I dan IV, kemudian berlanjut ke kelas II dan V pada tahun 2022, dan pada tahun 2023 diterapkan secara menyeluruh di semua kelas. Dalam wawancara, kepala sekolah menuturkan:

“Penggunaan metode pembelajaran di sekolah ini bervariasi dan disesuaikan dengan materi ajar yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran berbasis masalah, seperti PBL, menjadi salah satu pendekatan yang kami dorong, apalagi untuk materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.”²⁰

Lebih lanjut, kepala sekolah mengatakan bahwa: “Dalam praktiknya, guru di sekolah ini mulai menerapkan PBL meskipun belum merata pada seluruh mata pelajaran. Salah satu strategi yang digunakan adalah pemanfaatan media visual seperti proyektor untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran.”²¹

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, PBL diimplementasikan dengan cara mengangkat isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Contohnya, peserta didik dapat diajak untuk menganalisis pentingnya kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat atau memahami peran zakat dalam menciptakan keadilan sosial. Sebagaimana penuturan guru PAI dalam wawancara, yaitu:

“Kami mencoba merancang studi kasus yang menggambarkan masalah moral atau sosial, lalu peserta didik kami arahkan untuk menganalisis dan menyampaikan pendapat berdasarkan ajaran Islam. Diskusi kelompok menjadi metode utama, dan saya bertindak sebagai fasilitator. Contoh materi yang pernah saya ajarkan yaitu tentang zakat. Jadi peserta didik diberikan studi kasus tentang ketimpangan ekonomi di lingkungan sekitar. Lalu, mereka saya minta untuk menganalisis pentingnya zakat sebagai solusi sosial berdasarkan ajaran Islam, lalu membuat kampanye poster digital tentang manfaat zakat.”²²

Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan memahami nilai-nilai Islam dalam konteks nyata. Mereka tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga belajar untuk menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara guru PAI di sekolah ini, beliau menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam penerapan PBL dalam proses pembelajarannya, yaitu:

1. Orientasi Peserta Didik pada Masalah: Guru memberikan permasalahan nyata yang relevan dengan materi PAI.
2. Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar: Peserta Didik dibagi ke dalam kelompok dan membuat strategi penyelesaian.
3. Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok: Guru membimbing peserta didik dalam mencari informasi dan solusi.
4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya: Peserta didik mempresentasikan solusi dari hasil diskusi kelompok.

²⁰AR (55 tahun), Kepala Sekolah UPTD SDN 52 Panasakkang, *Wawancara*, Maros, 10 Juni 2025.

²¹AR (55 tahun), Kepala Sekolah UPTD SDN 52 Panasakkang, *Wawancara*, Maros, 10 Juni 2025.

²²KW (41 tahun), Guru PAI di UPTD SDN 52 Panasakkang, *Wawancara*, Maros, 10 Juni 2025.

5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah: Guru dan peserta didik melakukan refleksi untuk perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI di SDN 52 Panasakkang, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI telah dimulai dan berjalan secara bertahap. Pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, membangun kolaborasi, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran, dan PBL menjadi salah satu pilihan yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut.

Dampak Penerapan *Problem Based Learning* terhadap Keterlibatan dan Pemahaman Peserta Didik

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI di SDN 52 Panasakkang memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam hal partisipasi aktif, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan bekerja dalam kelompok. Dalam wawancara yang dilakukan, kepala sekolah menyampaikan bahwa:

"Kami melihat perubahan perilaku belajar peserta didik sejak pendekatan berbasis masalah diterapkan. Mereka jadi lebih aktif bertanya, antusias, dan tidak ragu berdiskusi. Proses belajarnya terasa lebih hidup karena peserta didik merasa terlibat secara langsung dalam pembelajaran."²³

Sementara itu, guru PAI juga menambahkan bahwa pendekatan PBL turut membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari:

"Peserta didik kami sekarang lebih mudah mengaitkan pelajaran dengan kondisi nyata. Saat kami membahas topik menolong sesama, mereka bisa memberi contoh pengalaman pribadi. Ada yang cerita pernah membantu tetangga, dan mereka sendiri yang menghubungkan itu dengan ajaran tolong-menolong dalam Islam."²⁴

Dalam pembelajaran PAI, PBL tidak hanya menekankan aspek kognitif seperti pemahaman terhadap materi keislaman, tetapi juga mendorong penguatan afektif dan psikomotorik. Peserta didik dilatih untuk memahami, menyampaikan pendapat, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai agama yang mereka pelajari. Contohnya, dalam diskusi kelompok mengenai zakat dan keadilan sosial, peserta didik mampu menyusun kampanye sederhana berupa poster digital yang mengajak masyarakat sekitar untuk berzakat. Kegiatan seperti ini mendorong peserta didik agar tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam bentuk tindakan nyata.

Refleksi rutin oleh guru dan kepala sekolah juga menjadi bagian dari proses evaluasi untuk memastikan efektivitas pendekatan ini. Penyesuaian dilakukan terhadap metode, media, dan dukungan pembelajaran agar penerapan PBL tetap relevan dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL memberikan manfaat yang positif terhadap proses belajar peserta didik, terutama dalam membentuk keterampilan berpikir kritis, sikap religius, dan kemampuan berkolaborasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, PBL membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif, tidak hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

²³AR (55 tahun), Kepala Sekolah UPTD SDN 52 Panasakkang, *Wawancara*, Maros, 10 Juni 2025.

²⁴KW (41 tahun), Guru PAI di UPTD SDN 52 Panasakkang, *Wawancara*, Maros, 10 Juni 2025.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka di UPTD SDN 52 Panasakkang, dapat disimpulkan beberapa hal penting dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah diterapkan secara bertahap oleh guru di SDN 52 Panasakkang. Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran kontekstual, menjadi peluang bagi guru untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. PBL dipilih karena dianggap mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif, membangun kemampuan berpikir kritis, serta menjembatani pemahaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Islam telah mengintegrasikan pendekatan ini melalui studi kasus, diskusi kelompok, dan proyek sederhana seperti kampanye sosial berbasis ajaran Islam. Tahapan PBL diterapkan mulai dari orientasi masalah, pengorganisasian, penyelidikan, penyajian hasil, hingga refleksi pembelajaran.

Kedua, dampak penerapan PBL terhadap keterlibatan dan pemahaman peserta didik menunjukkan hasil yang positif. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan semangat, keberanian menyampaikan pendapat, serta kolaboratif dalam diskusi kelompok. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, PBL tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam perilaku sehari-hari. Mereka mampu mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata, menunjukkan sikap reflektif, dan mengembangkan sensitivitas sosial melalui pendekatan problematik yang mereka hadapi di kelas. Evaluasi yang dilakukan secara berkala oleh guru dan kepala sekolah juga memastikan bahwa proses pembelajaran dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di SDN 52 Panasakkang telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Model ini tidak hanya mampu mendorong pencapaian aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik, terutama dalam hal penginternalisasian nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan berpikir kritis, serta peningkatan sikap reflektif dan kolaboratif menjadi indikator keberhasilan pendekatan ini dalam konteks pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Oleh karena itu, implementasi PBL dalam pembelajaran PAI dapat dipandang sebagai strategi yang relevan dan efektif untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ini. Selanjutnya, penerapan model ini perlu terus dikembangkan melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pendukung, serta penguatan jejaring kolaborasi antarguru agar proses pembelajaran menjadi semakin bermakna, kontekstual, dan berdampak nyata bagi pembentukan karakter peserta didik.

REFERENSI

Al-Qadri, Muamar, dkk. "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin". *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): h. 1-12.

- Alwi, Mohammad Cholil dan Muh. Wasith Achadi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri". *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): h. 825-832.
- AR (55 tahun). Kepala Sekolah UPTD SDN 52 Panasakkang. *Wawancara*. Maros, 10 Juni 2025.
- Ardianti, Resti, dkk. "Problem Based Learning: Apa dan Bagaimana". *Diffraction* 3, no. 1 (2021): h. 27-35.
- Hidayati, Arini Ulfah, dkk. "Implementasi Problem Based Learning (PBL) pada Proses Pembelajaran PAI: Studi di SMK Pelita Bangun Rejo". *Action: Jurnal Inovasi Pendidikan Tindakan Kelas dan Sekolah* 4, no. 2 (2024): h. 53-62.
- Intan, Auliana Fitri M. S., dkk. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) melalui Teknik Fishbone Diagram dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Al-Jabbar Karawang". *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2025): h. 182-196.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Maktabah al-Fatih, 2018.
- Khakim, Nor, dkk. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn di SMP YAKPI 1 DKI Jaya". *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2 (2022): h. 347-358.
- KW (41 tahun). Guru PAI di UPTD SDN 52 Panasakkang, *Wawancara*. Maros, 10 Juni 2025.
- M., Amril dan Witari Triani Panggabean. "Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): h. 3114-3122.
- Maman, U. Kh., dkk. *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik*. Edisi Pertama. Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Mutoharoh, Oktafiana Fatihatul. "Implementasi Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto". *Skripsi*. Purwokerto: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, 2023.
- Rodiyah, Siti Kholidatur. "Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurrafi: Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2023): h. 130-149.
- Saputri, Nadia dan Putri Anggalia P.S. "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): h. 751-761.
- Sarindah, Lely. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar". *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 284-289.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Susanti, Susi. "Model Pembelajaran PBL dan Media PowerPoint: Teknik dan Strategi Guru sebagai Agen Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik". *Jurnal Banua Oge Tadulako* 1, no. 1 (2021): h. 58-65.
- Syamsidah dan Hamidah Suryani. *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Wardani, Dewi Ayu Wisnu. "Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi dan Pengembangan Skill Siswa". *Jawa Dwipa* 4, no. 1 (2023): h. 1-17.